

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Metode Penelitian

Berdasarkan kajian dari permasalahan penelitian, metode yang akan digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah cara suatu kelompok atau seseorang dalam mengorganisasi suatu kondisi sehingga mereka dapat mempelajari pengalaman mereka dan membuat pengalaman mereka dapat diakses oleh orang lain. Sedangkan Rochiati Wiriaatmadja (2005: 13) mendefinisikan penelitian tindakan kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasi kondisi praktek pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Mereka dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran mereka, dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu.

Karakteristik penelitian tindakan kelas menurut Sukardi (2004: 211) adalah sebagai berikut:

- 1) Problem yang dipecahkan merupakan persoalan praktis yang dihadapi peneliti dalam kehidupan profesi sehari-hari.
- 2) Peneliti memberikan perlakuan atau *treatment* yang berupa tindakan yang terencana untuk memecahkan permasalahan dan sekaligus meningkatkan kualitas yang dapat dirasakan implikasinya oleh subjek yang diteliti.
- 3) Langkah-langkah penelitian yang direncanakan selalu dalam bentuk siklus, tingkatan atau daur yang memungkinkan terjadinya kerja kelompok maupun kerja mandiri secara intensif.

- 4) Adanya langkah berpikir reflektif atau *reflectif thinking* dari peneliti baik sesudah maupun sebelum tindakan.

Metode penelitian tindakan kelas (PTK) adalah metode yang akan peneliti pakai dalam penelitian “Penerapan metode sosiodrama dalam upaya meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran sejarah”. Ini sesuai dengan karakteristik permasalahan kelas yang dihadapi peneliti. Tempat penelitian (kelas VII-D) memiliki permasalahan yang berbeda dengan kelas lainnya, yaitu kurangnya aktivitas siswa dalam mempelajari sejarah, kurangnya kreatifitas serta kurangnya rasa kebersamaan antar siswa.

Metode PTK digunakan sebab: (1) PTK mampu menjembatani antara teori dengan praktek, (2) PTK menawarkan suatu cara baru untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan atau profesionalisme guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, (3) PTK bertujuan untuk mengubah atau meningkatkan mutu proses dan hasil belajar. Masalah yang dikaji merupakan masalah yang benar-benar ada, dihadapi, dan dirasakan oleh guru, (4) metode PTK ini dapat dilakukan guru dengan meneliti dan mengkaji sendiri kegiatan pembelajaran yang dilakukan sehari-hari, sehingga permasalahan yang muncul merupakan permasalahan yang aktual. Dengan demikian, guru dapat tetap melakukan penelitian tindakan kelas, namun tetap melakukan kegiatan belajar mengajar seperti biasanya. Artinya, penelitian tindakan kelas ini dapat dilakukan tanpa mengganggu kelancaran kegiatan belajar mengajar di kelas.

Melalui penelitian tindakan kelas, peneliti ingin berbagi pengetahuan atau keterampilan dengan mitra peneliti yang peneliti dapatkan di Perguruan Tinggi.

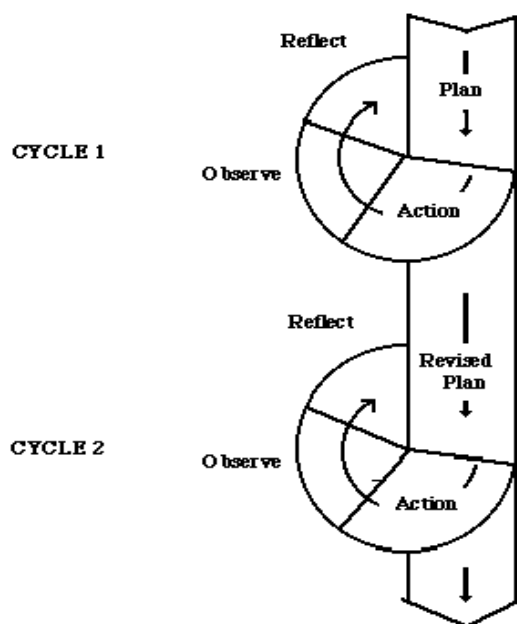
Guru mitra mendapat pengetahuan atau keterampilan dari peneliti, peneliti juga belajar dari pengalaman guru mitra dalam pembelajaran sejarah di lapangan, dan siswa juga dapat dimintai pendapatnya mengenai metode sosiodrama yang peneliti terapkan.

### 3.2 Prosedur Penelitian

Desain pelaksanaan PTK yang digunakan adalah model spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart. Alasan peneliti menggunakan desain model spiral dari Kemmis dan Taggart, adalah desain spiral yang sederhana dan mudah dimengerti oleh peneliti. Selain sederhana dan mudah dimengerti, desain Kemmis dan taggart ini sangat cocok dengan masalah yang diteliti yaitu “penerapan metode sosiodrama dalam upaya meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran sejarah”. Untuk mengetahui tingkat keaktifan siswa, apakah berkurang, tetap atau naik, setelah diterapkannya metode sosiodrama, tidak akan bisa diketahui hanya dalam satu siklus saja, tapi beberapa siklus. Hal itu dilakukan agar hasil penelitian yang didapat akurat.

Model spiral dari Kemmis dan Taggart terdiri dari empat langkah yang terdiri dari rencana (*plan*), tindakan (*act*), pengamatan (*observe*) dan refleksi (*reflect*), yang mana akan terus berulang seperti spiral sampai akhirnya permasalahan yang dirasakan mengalami perbaikan. adapun gambar desainnya sebagai berikut:

Gambar 3.1. Spiral Penelitian Tindakan Kelas dari Kemmis dan McTaggart (Hopkins, 1993, hlm 48)



Dari gambar tersebut terdapat empat langkah penting dalam PTK, yaitu rencana, tindakan, pengamatan dan refleksi. Sukardi (2004: 213) menjelaskan langkah-langkah tersebut sebagai berikut:

### 1. Rencana (*plan*)

Rencana merupakan serangkaian tindakan terencana untuk meningkatkan apa yang telah terjadi. Dalam penelitian tindakan, rencana tindakan harus berorientasi ke depan dan bersifat fleksibel. Perencanaan dalam penelitian tindakan sebaiknya lebih menekankan pada sifat-sifat strategik yang mampu menjawab tantangan yang muncul dalam proses belajar mengajar dan mengenal rintangan yang sebenarnya.

Pada tahap ini peneliti akan menyusun serangkaian rencana kegiatan dan tindakan yang akan dilakukan bersama guru mitra untuk mendapatkan hasil yang baik berdasarkan analisa masalah yang didapatkan. Pada penelitian ini rencana yang disusun adalah:

1. Merencanakan dan mendiskusikan dengan guru mitra mengenai materi yang akan dibahas dalam sosiodrama
2. Menentukan pokok permasalahan atau tema yang akan disosiodramakan
3. Mendiskusikan dan menentukan siswa yang akan berpartisipasi dalam sosiodrama bersama guru mitra.
4. Pembuatan skenario berdasarkan materi dan *setting* peristiwa sejarah.
5. Mendiskusikan hasil skenario dengan guru mitra.
6. Menyusun silabus dan rencana pengajaran yang akan digunakan saat pembelajaran.
7. Merencanakan alat ukur yang akan digunakan dalam PBM sehingga dapat mengukur keaktifan siswa selama PBM.
8. Menyusun instrumen yang akan digunakan dalam penelitian untuk melihat perkembangan keaktifan siswa.
9. Mensosialisasikan kegiatan sosiodrama kepada siswa, diantaranya mensosialisasikan materi, pemain, skenario, dan waktu pelaksanaan kegiatan.

## **2. Tindakan (*act*)**

Langkah kedua yang perlu diperhatikan adalah langkah tindakan atau pelaksanaan yang terkontrol secara seksama. Tindakan dalam penelitian tindakan harus hati-hati dan merupakan kegiatan praktis yang terencana. Ini dapat terjadi jika tindakan tersebut dibantu dan mengacu kepada rencana yang rasional dan terukur. Tindakan yang dilakukan pada penelitian ini yakni:

1. Melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana yang telah disusun pada tahap perencanaan yaitu melakukan kegiatan sosiodrama.
2. Mempersilahkan siswa yang terpilih menjadi pemain untuk berdiskusi dan mempersiapkan diri selama kurang lebih 5 menit.
3. Mempersilahkan siswa untuk tampil di depan kelas dan memainkan dialog.
4. Mempersilahkan siswa yang lain (bukan pemain) untuk mengamati pementasan drama yang disuguhkan oleh pemain.
5. Melakukan sesi diskusi terhadap pementasan yang dilakukan oleh siswa untuk menemukan solusi atas permasalahan yang diangkat dalam sosiodrama.
6. Menarik kesimpulan atas pementasan drama tersebut secara bersama-sama.

### **3. Pengamatan (*observe*)**

Observasi pada PTK mempunyai fungsi mendokumentasi implikasi tindakan yang diberikan kepada subjek. Oleh karena itu, observasi harus mempunyai beberapa macam unggulan seperti memiliki orientasi prospektif, memiliki dasar-dasar reflektif waktu sekarang dan masa yang akan datang. Observasi yang hati-hati dalam hal ini sangat diperlukan untuk mengatasi keterbatasan tindakan yang diambil peneliti yang disebabkan oleh adanya keterbatasan menembus rintangan yang ada di lapangan.

Pada tahap ini pelaksanaan observasi atau pengamatan dilakukan bersamaan dengan dilaksanakannya tindakan. Pada kegiatan observasi ini, peneliti melakukan:

1. Pengamatan terhadap keadaan kelas yang diteliti.
2. Pengamatan mengenai kesesuaian penggunaan metode sosiodrama dengan dengan pokok bahasan yang berlangsung.
3. Pengamatan kesesuaian penerapan metode sosiodrama dengan kaidah-kaidah teoritis yang digunakan.
4. Mengamati kemampuan siswa dalam memerankan dan menghayati peranan mereka.
5. Mengamati kemampuan siswa dalam mengamati, menanggapi dan menarik kesimpulan dari pemeranan tokoh tersebut.
6. Pengamatan terhadap keterhubungan antara penerapan metode sosiodrama dengan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran sejarah.

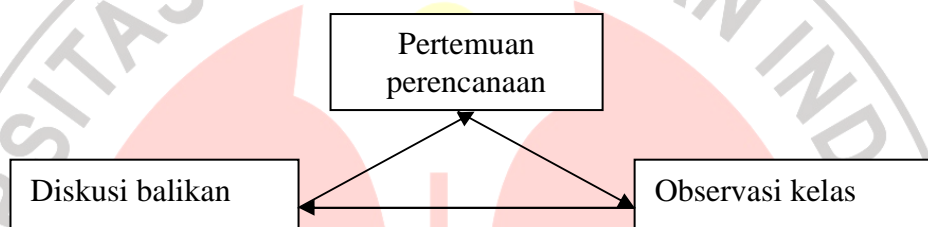
#### **4. Refleksi (*reflect*)**

Langkah ini merupakan sarana untuk melakukan pengkajian kembali tindakan yang telah dilakukan terhadap subjek penelitian dan telah dicatat dalam observasi. Langkah reflektif ini berusaha mencari alur pemikiran yang logis dalam kerangka kerja proses, problem, isu dan hambatan yang muncul dalam perencanaan tindakan strategik. Langkah ini juga dapat digunakan untuk menjawab variasi situasi sosial dan isu sekitar yang muncul sebagai konsekuensi adanya tindakan terencana. Pada kegiatan ini peneliti melakukan:

- a. Kegiatan diskusi balikan dengan kolaborator maupun mitra dan siswa setelah tindakan dilakukan.
- b. Merefleksikan hasil diskusi balikan untuk siklus selanjutnya.

Proses pelaksanaan tindakan dilakukan melalui 3 langkah pokok secara siklus yaitu terlihat pada bagan berikut:

Gambar 3.2. Siklus kegiatan tindakan dari Wiriaatmadja (2005, hlm105)



Bagan tersebut menjelaskan:

1. Perencanaan yang dilakukan antara guru sebagai pelaksana tindakan dan mitra peneliti mengenai topik kajian dan fokus yang akan diobservasi berdasarkan kesepakatan bersama. Fokus observasi itu terdiri atas aspek:
  - a. Perencanaan penerapan metode sosiodrama yang dibuat oleh peneliti dan mitra untuk diterapkan di kelas penelitian.
  - b. Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dalam penerapan metode sosiodrama di kelas VII-D SMPN 1 Lembang .
  - c. Pokok bahasan yang sesuai dengan metode sosiodrama.
  - d. Kendala-kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan metode sosiodrama pada saat proses belajar di kelas VII-D SMPN1 Lembang.



- e. Efektifitas penerapan metode sosiodrama dilihat dari peningkatan aktivitas belajar siswa kelas VII-D SMPN 1 Lembang terhadap mata pelajaran sejarah dalam pembelajaran di kelas.
2. Praktek observasi, yaitu guru dan peneliti sebagai mitra guru mengamati proses pelaksanaan tindakan, kendala-kendala atau masalah yang timbul selama tindakan.
3. Diskusi balikan dilakukan oleh peneliti yang bertindak sebagai observer dan mitra (pelaksana) terhadap hasil observasi. Hasilnya kemudian direfleksikan dan dijadikan rencana tindakan selanjutnya.

### **3.3 Lokasi dan Subjek Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Lembang yang beralamatkan di Jalan Raya Lembang No.357 Lembang , Kabupaten Bandung Barat. Subjek yang dijadikan kelas penelitian adalah kelas VII-D.

Alasan peneliti memilih SMP Negeri 1 Lembang sebagai subjek penelitian, dikarenakan berdasarkan pengamatan peneliti selama satu bulan, peneliti mendapatkan gambaran bahwa siswa kelas VII-D kurang aktif dalam pembelajaran khususnya pembelajaran sejarah. Selain itu peneliti menemukan data bahwa siswa kelas VII-D kurang memahami arti penting belajar sejarah. Hal itu dapat disebabkan oleh metode yang digunakan selama ini belum mampu untuk memberikan pemahaman siswa tentang arti belajar sejarah yang sesungguhnya.

Berdasarkan pernyataan tersebut peneliti merasa tertarik untuk mencoba menerapkan metode sosiodrama, untuk mengubah pembelajaran IPS khususnya

sejarah yang tadinya kurang menarik menjadi pembelajaran yang menarik dan bermakna (meaningful) bagi siswa, di SMP Negeri 1 Lembang, khususnya kelas VII-D.

### 3.4 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

#### 3.4.1 Instrumen Penelitian

Data penelitian yang dibutuhkan adalah keaktifan belajar siswa pada pra penelitian maupun pada saat tindakan. Oleh karena itu dalam mengumpulkan semua data yang ada di lapangan dibutuhkan beberapa instrumen atau perangkat penelitian. Adapun perangkat penelitian yang dibutuhkan diantaranya yaitu:

##### 1. Catatan Lapangan (*Field Note*)

Catatan lapangan digunakan untuk mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan proses maupun kegiatan yang berlangsung ketika metode sosiodrama diterapkan di kelas. Berdasarkan hasil catatan lapangan tersebut, peneliti (guru) dapat mendiskusikan hasil yang telah dicapai dalam proses proses belajar mengajar dengan observer sebagai diskusi balikan dan refleksi bagi tindakan selanjutnya dan mengecek kebenaran data. Seperti yang dikemukakan oleh Hopkins (1993:116): “ *keeping field notes is away of reporting observation, reflection and reaction to classroom problems. Ideally, they should be written as soon as possible after lesson, but be based on impressionistic jottings made during a lesson.*” Bahwa catatan lapangan merupakan salah satu cara pencatatan penelitian atau observasi, refleksi dan reaksi dari permasalahan yang muncul di kelas. Idealnya, catatan lapangan

harus dicatat sesegera mungkin setelah mengadakan pembelajaran, namun dapat pula dijadikan sebagai dasar catatan tentang hal-hal atau kesan-kesan dalam penelitian yang disebut sejak proses belajar mengajar.

## **2. Kuesioner atau angket**

Kuesioner atau angket yaitu suatu alat pengumpul informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk menjawab secara tertulis pula oleh responden (Margono, 2004:167). Kuesioner ini digunakan untuk mengukur sikap dan tanggapan siswa terhadap metode pembelajaran sosiodrama yang digunakan oleh guru dikelas pada mata pelajaran sejarah. Kelebihan kuasioner daripada wawancara adalah sifatnya yang praktis, hemat waktu, tenaga dan biaya.

## **3. Lembar panduan Observasi**

Lembar panduan observasi merupakan perangkat yang digunakan untuk mengumpulkan data mengenai aktivitas guru dan siswa baik pada saat pra penelitian maupun selama pelaksanaan tindakan dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode sosiodrama dalam upaya meningkatkan aktivitas belajar siswa.

### **3.4.2 Teknik Pengumpulan Data**

#### **1. Observasi**

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Margono, 2004:158). Bagi peneliti observasi kelas dilakukan untuk melihat proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Melalui observasi diharapkan peneliti memperoleh informasi mengenai gambaran pembelajaran yang berlangsung seperti suasana kelas, cara guru mengajar, pola interaksi, aktivitas siswa dan kejadian-kejadian lain yang dianggap penting.

#### **2. Studi Dokumentasi**

Studi dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian (Margono, 2004:181). Studi dokumentasi yang digunakan berupa silabus, rencana pembelajaran, tes, daftar nilai, keaktifan dan kehadiran. Selain itu peneliti menggunakan alat perekam seperti kamera yang digunakan untuk merekam suasana pembelajaran di kelas agar kegiatannya dapat diketahui secara mendetail.

#### **3. Wawancara**

Menurut Denzin dalam Goetz dan LeCompte (1984) wawancara merupakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan hal-hal yang dipandang perlu. Orang-orang yang diwawancarai dapat termasuk

beberapa orang siswa, kepala sekolah, beberapa teman sejawat, pegawai tata usaha sekolah, orangtua siswa, dan lain-lain. Tujuan peneliti menggunakan wawancara sebagai salah satu teknik dalam mengumpulkan data adalah agar peneliti dapat mendapatkan informasi yang objektif mengenai hal-hal yang dianggap perlu dan menunjang penelitian, yang berasal dari beberapa kalangan seperti guru, siswa-siswi, kepala sekolah.

### **3.4.3 Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

#### **3.4.3.1 Pengolahan Data**

Teknik pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Data yang terkumpul dari hasil penelitian ini yaitu data dari hasil observasi aktivitas belajar siswa baik pada saat pra penelitian maupun pada saat pelaksanaan tindakan, dan data observasi aktivitas guru baik pada pra penelitian maupun pada saat pelaksanaan tindakan.

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah mengolah data tersebut. Pengolahan data dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya sebagai berikut:

- a. Mereduksi, yaitu data mentah yang diperoleh dari kegiatan observasi yang telah dicatat dalam lembar observasi (catatan lapangan) dan diskusi balikan tentang kegiatan belajar mengajar dan permasalahan yang dihadapi selama pembelajaran dirangkum sehingga mudah dipahami. Setelah itu, aktivitas belajar siswa yang terlihat pada saat proses belajar diberi tanda *check list* dan keterangan pada rubrik yang telah dibuat. Angket yang telah

diisi siswa untuk mengetahui respon siswa terhadap metode sosiodrama yang telah dilaksanakan diseleksi, diklarifikasi berdasarkan aspek-aspek permasalahan dan dirangkum sehingga mudah dipahami.

- b. Kodifikasi, data-data yang telah direduksi diberi kode pada nama-nama siswa. Salah satu kodifikasi yang dilakukan yaitu memberi kode pada nama setiap siswa dalam lembar keaktifan siswa.
- c. Kategorisasi, hal ini dilakukan setelah pemberian tanda *check list* terhadap lembar observasi dan rubrik penilaian aktivitas belajar siswa yang telah disediakan. Kategorisasi ini ditunjukkan dengan jumlah *check list* yang diperoleh tiap siswa dan siswa dikategorikan menurut banyaknya jumlah *check list* yang diperoleh.
- d. Pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Kegiatan ini merupakan pemberian arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola urutan dan mencari hubungan uraian selama penelitian.

#### **3.4.3.2 Validasi Data**

Dalam proses pengolahan data agar data yang diperoleh akurasi dan obyektifitas data maka dilakukan validasi data. Adapun cara yang digunakan dalam memvalidasi data kualitatif yang didapatkan diantaranya sebagai berikut:

- a. *Triangulasi*: cara ini untuk memeriksa kebenaran data dengan menggunakan sumber lain sehingga diperoleh derajat kepercayaan yang maksimal. Adapun langkah dari cara ini yaitu; informasi yang didapatkan

dari guru melalui wawancara dan diskusi balikan dibandingkan dengan hasil yang diperoleh dari data yang bersumber dari siswa berupa jurnal kesan dan angket dan observer berupa catatan lapangan. Dalam proses triangulasi dilakukan secara reflektif kolaboratif antara peneliti dan guru dengan jalan membandingkan data yang sama dari berbagai sumber.

- b. *Members Check*: yakni memeriksa kembali keterangan atau informasi data yang diperoleh selama observasi atau wawancara apakah keterangan/informasi itu tidak berubah atau ajeg. Hal ini penting karena informasi yang diperoleh harus valid.
- c. *Audit trail*: cara ini bermanfaat untuk memeriksa catatan-catatan yang dibuat oleh peneliti atau observer. Hal ini berguna apabila peneliti akan mengecek informasi atau data yang ada atau waktu mempersiapkan laporan. Audit dapat dilakukan oleh sejawat yang memiliki kemampuan dan emahiran PTK, teman kuliah atau orang yang telah melakukan dan memiliki pengalaman dalam PTK.
- d. Mencari *Expert Opinion* atau nasehat/pendapat pakar. Pakar atau ahli ini akan memeriksa semua tahapan penelitian dan akan memberikan pendapat dan arahan atau *judgment* terhadap permasalahan maupun langkah-langkah penelitian. Perbaikan, modifikasi, atau perubahan yang dilakukan berdasarkan opini pakar akan memberikan validasi penelitian dan meningkatkan derajat kepercayaan.

### 3.4.3.3 Interpretasi

Pada tahap ini peneliti berusaha menginterpretasikan temuan-temuan data penelitian berdasarkan kerangka teoritik yang dipilih dengan mengacu pada norma-norma praktis yang disetujui atau intuisi guru itu sendiri yang menggambarkan pelajaran yang baik (Hopkins, 1993: 157). Hasil dari interpretasi yang telah dilakukan oleh peneliti dapat dijadikan referensi untuk melakukan tindakan selanjutnya.

